

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

BPH (Benigna Prostat Hyperplasia) adalah pembesaran prostat. Istilah hipertrofi sering kontroversial di kalangan klinis karena sering bingung dengan hiperplasia. Hipertrofi secara kualitatif berarti ada hipertrofi seluler tetapi tidak ada hipertrofi seluler. Hiperplasia adalah peningkatan ukuran sel yang diikuti dengan peningkatan jumlah sel (Prabowo & Pranata, 2014).

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) Ini terutama terjadi pada pria berusia sekitar 50 tahun. Jiang & Qian, 2019); (Kumar & Nehra, 2013). Kondisi ini ditandai dengan terbentuknya benjolan prostat yang menekan saluran urine dan menyebabkan obstruksi yang berujung pada LUTS (Duarsa, 2020).

Data WHO (2013) sebanyak 70 juta kasus degeneratif yang melibatkan BPH, dengan kejadian 19% di negara maju dan 5,35% kasus di negara berkembang. Pada tahun 2013, sebanyak 9,2 juta kasus BPH, penyakit urologi kedua terbanyak setelah batu ginjal, pada pria berusia 60 tahun ke atas di Indonesia (Riskesdas, 2013).

Selain itu sepanjang kasus kejadian BPH di RS Di negara Indonesia, 24 sampai 30% kasus urologi yang berobat di beberapa RS berbeda. Dari tahun 1994 hingga 1997, RSUD Cipto Mangunkusumo memiliki 462 pasien BPH. Dari tahun 1976 sampai 1985 terdapat 1185 orang di Hasan Sadikin Bandung dan dari tahun 1993 sampai 2002 ada 1038 orang dokter dan rumah sakit. Soetomo Surabaya memiliki 1.948 kasus Benign Prostatic Hyperplasia dari

1993 hingga 2002, dan RS Sumber Waras memiliki 602 kasus dari 1993 hingga 2002 (Rahardjo, 2013). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Ilham Akbar, dkk (2020) RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda menemukan 182 kasus BPH pada 2017, 220 pada 2018 dan 144 pada 2019.

Benign prostatic hyperplasia (BPH) mengalami kesulitan memulai urin dan perasaan pengosongan yang tidak lengkap. Pembesaran prostat menekan dan mempersempit uretra, memblokir aliran air kencing. Kandung kemih mulai maju sangat keras untuk memproduksi urin, dan otot kandung kemih menjadi membesar dan sangat sensitif. Mengakibatkan kandung kemih tidak pernah terjadi kosong dan ada perasaan selalu BAK (Nunes et al, 2018).

Benigna prostat hiperplasia akan muncul sejalan dengan bertambahnya umur, mengakibatkan BPH erat kaitannya dengan proses penambahan umur. Sama halnya dengan klien yang akan dilakukan intervensi ini termasuk kategori lansia yang memiliki komorbid, sehingga proses eliminasi terganggu tidak hanya karena faktor penyakit tetapi juga usia dan gaya hidup yaitu jarang berolahraga. Penyebab BPH belum teridentifikasi, namun sejauh ini telah dikaitkan dengan proses penambahan umur yang terjadi penurunan kadar pada hormon laki-laki, terutama testosteron. Testosteron, hormon di prostat, mengubah menjadi dihidrotestosteron (DHT). DHT secara kronis memicu prostat untuk membesar. Terbentuk nodul BPH dimulai pada umur 25 tahun pada sekitar 25% kasus (Nurmariana, 2013).

Inkontinensia urin dapat diobati dengan obat-obatan dan kateterisasi intermiten (Jiang & Qian, 2019). Kateterisasi intermiten selama dua minggu pertama menggambarkan keberhasilan 75%, tapi 25% pasien sering kambuh

setelah pelepasan kateter. Kateterisasi menyebabkan pembengkakan uretra, yang menyebabkan infeksi saluran kemih (Kusljic et al., 2017).

Untuk meminimalkan efek obat dan mengurangi beresiko mengalami infeksi, senam kegel menjadi pilihan sederhana intervensi inkontinensia urin pada klien pasca TURP (Miliot et al, 2019). Latihan kegel memperbesar otot dasar panggul, sehingga meningkatkan resistensi dan kontrol uretra. Pelatihan ini untuk memperkuat otot pubococcygeus dan diafragma panggul untuk membantu menjaga kesehatan pingang (Hall et al, 2018).

Latihan kegel lebih awal setelah TURP telah terbukti mengurangi dribbling dan mengurangi inkontinensia urin (Miliot et al, 2019). Latihan kegel sebelum TURP terbukti dapat meningkatkan daya tahan otot dasar panggul setelah TURP bermanfaat (Anan et al., 2020).

Hasil penelitian Joko Susanto dkk. (2021), latihan Kegel efektif mengurangi skor inkontinensia urin pada pasien setelah TURP. Mekanisme kerja senam kegel untuk mengurangi inkontinensia urin didasarkan pada kontraksi dan relaksasi otot dasar panggul. Akibatnya, ketidaknyamanan dasar panggul dan aliran darah ke daerah prostat berkurang, mengurangi edema dan mempercepat proses penyembuhan luka (Geraerts et al, 2016).

Ada sejumlah faktor risiko yang diduga menjadi pencetus BPH, yaitu kurang olahraga, konsumsi minuman beralkohol yang dapat menurunkan kadar dehidrotosteron, dan perilaku merokok yang dapat menurunkan kadar testosteron (Setyawan, dkk. 2016). Oleh sebab itu, perlunya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit BPH jauh lebih penting,

agar tidak kenaikan pada level lebih lanjut jika nantinya dapat mengharuskan pasien harus menjalani operasi.

Pemberian terapi ini dapat dilakukan dengan mengajarkan senam kegel, menyarankan pasien melakukannya rutin 1 kali setiap hari selama 5 hari secara berturut-turut. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penyusun sangat tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Analisis Praktik Keperawatan dengan Intervensi Pengaruh Senam Kegel pada Kasus Post Operasi Benign Prostate Hyperplasia (BPH) di Wilayah Samarinda Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang sudah dipaparkan, maka perumusan masalah didalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana Analisis Praktik Keperawatan dengan Intervensi Pengaruh Senam Kegel pada Kasus Post Operasi Benign Prostate Hyperplasia (BPH) di Wilayah Samarinda Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya ilmiah akhir bagi perawat (KIAN) ini adalah untuk menganalisis kasus penanganan pasien pasca operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) melalui senam kegel di wilayah Samarinda pada tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Identifikasi kasus yang dikelola klien dari Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) pascaoperasi.

- b. Analisis konseptual masalah perawatan yang terkait dengan intervensi latihan Kegel diterapkan terus menerus untuk pasien yang menjalani diagnosis dan pengobatan hiperplasia prostat jinak pasca operasi (BPH).
- c. Analisis pasien intervensi yang menerima perawatan intervensi inovatif dibandingkan dengan pasien kontrol yang tidak menerima perawatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Aplikatif

Penulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini sangat diharapkan dapat bermanfaat dalam 2 aspek, yaitu :

a. Bagi Pasien

Untuk meningkatkan ilmu tentang prostat (BPH) dalam pengobatan maupun pencegahan dan latihan kegel untuk pasien dengan hiperplasia prostat setelah menjalankan operasi dapat diterapkan secara mandiri di rumah.

b. Bagi perawat

Memberikan saran dan contoh (model) di dalam pelaksanaan intervensi keperawatan serta membekali perawat dengan pengetahuan dan pengetahuan baru dalam manajemen non farmakologi berupa senam kegel sebagai salah satu ukuran intervensi keperawatan mandiri masalah perkemihan pada pasien Benign Prostatic Hyperplasia. Pengalaman (BPH) setelah operasi.

2. Manfaat Keilmuan

a. Bagi Penulis

Memperoleh keahlian dalam memberikan intervensi untuk melaksanakan intervensi keperawatan, membangun dukungan dalam menerapkan contoh konseptual keperawatan, meemperbanyak pengetahuan keperawatan, dan menambah ilmu dan keahlian baru kepada staf keperawatan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan pengetahuan dasar bagi institusi pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran keperawatan untuk merawat pasien prostat pasca operasi (BPH) tentang intervensi keperawatan mandiri berdasarkan hasil penelitian terkini.

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Sebagai referensi dan informasi baru untuk mengembangkan artikel yang lebih mendalam tentang manajemen nonfarmakologi intervensi keperawatan mandiri pada masalah urologi dengan kasus Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) pasca operasi.